

SELF EFFICACY UNTUK TES HIV PADA IBU HAMIL SETELAH DILAKUKAN PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN VIDEO

Ida Widiawati¹, Yulinda²

^{1,2}Prodi Kebidanan Bandung, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung
Jalan Padjadjaran No. 56 Bandung

ABSTRAK

Angka cakupan K4 (Kunjungan antenatal lengkap) terbilang cukup tinggi di Indonesia (95%) dan prevalensi HIV nasional pada ibu hamil diperkirakan 0,3%-0,7% dengan prosentase tersebut mendekati ambang batas 1% yang mengindikasikan pola epidemi meluas ke populasi umum. Hal tersebut di tahun 2016 Sekitar 10,7% wanita hamil di Indonesia menerima tes HIV dalam pelayanan antenatal terpadu. Kebijakan tes HIV untuk semua ibu hamil terus dikembangkan untuk meningkatkan cakupan ibu hamil tes HIV sebanyak 90%. Kebijakan saat ini yang dikembangkan yaitu dengan pendekatan Tes HIV di Prakarsasi oleh Tenaga Kesehatan (TKIP).

Studi ini menggunakan desain *quasi eksperiment* dengan rancangan *one group pre test post test design*. Analisis data menggunakan uji t.

Hasil penelitian didapat bahwa nilai mean perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah 0,57. Hasil uji statistik didapat nilai $< 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara signifikan antara *self efficacy* sebelum dan setelah diberikan informasi HIV dengan menggunakan video.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan variable yang berbeda. Pendidikan kesehatan dengan video bisa di tayangkan di ruang tunggu pelayanan antenatal saat sedang menunggu waktu pemeriksaan kehamilan.

Kata Kunci : Self efficacy, Tes HIV

SELF EFFICACY FOR PREGNANT WOMEN AFTER BEING GIVEN HIV INFORMATION USING VIDEO

ABSTRACT

The complete antenatal visit in Indonesia is quite high (95%) and the national HIV prevalence in pregnant women is estimated to be 0.3% -0.7% with this percentage in accordance with the 1% threshold associated with widespread epidemic patterns to the general public. This was in 2016 approximately 10.7% of pregnant women in Indonesia received HIV testing in the services provided by antenatal care. HIV testing policies for all pregnant women continue to be developed to increase the support of pregnant women with HIV testing by 90%. The current policy that is being developed is by implementing an HIV Test in Initiation by Health Workers (TKIP).

This study used a quasi-experimental design with the design of one group pre and post test design. Data analysis using t test. The results obtained by the value means the difference between the first and second measurements is 0.57.

The statistical test results obtained a value of < 0.05 , it can be concluded that there was a significant difference between self efficacy before and after being given HIV information using video.

Further research is needed with different variables. Health education with videos can be displayed in the waiting room for antenatal care.

Kata Kunci : Self efficacy, HIV test.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah retro virus penyebab infeksi permanen yang menyerang sel imunitas tubuh. Selama awal tertular, orang yang terinfeksi HIV tidak memperlihatkan gejala, munculnya gejala akan terlihat 2 sampai 10 tahun setelah infeksi HIV. Hal ini yang menyebabkan seorang yang terinfeksi HIV pada awal infeksi akan merasa sehat. Untuk memastikan tubuh terinfeksi hanya dengan tes HIV (Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan 2010) dan (Nasronudin, 2007)

Pentingnya mengetahui status HIV pada ibu hamil dapat mengurangi penyebaran dan sebagai upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak yang dikandungnya jika menyadari status HIV sedini mungkin. Mengingat meningkatnya kasus HIV pada ibu rumah tangga dari tahun 2014 sebanyak 5.539 kasus dan angka kejadian HIV pada anak di Indonesia pada saat ini adalah 913 kasus. HIV ditularkan dari ibu ke anak terjadi pada saat kehamilan 5-10% persalinan 10-20% dan menyusui 5-20%. (Kementrian Kesehatan RI, 2012) dan (Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2010)

Angka cakupan K4 (Kunjungan antenatal lengkap) terbilang cukup tinggi di Indonesia (95%) dan prevalensi HIV nasional

pada ibu hamil diperkirakan 0,3%-0,7% dengan prosentase tersebut mendekati ambang batas 1% yang mengindikasikan pola epidemi meluas ke populasi umum. Hal tersebut di tahun 2016 Sekitar 10,7% wanita hamil di Indonesia menerima tes HIV dalam pelayanan antenatal terpadu. Kebijakan tes HIV untuk semua ibu hamil terus dikembangkan untuk meningkatkan cakupan ibu hamil tes HIV sebanyak 90%. Kebijakan saat ini yang dikembangkan yaitu dengan pendekatan Tes HIV di Prakarsasi oleh Tenaga Kesehatan (TKIP) (WHO, 2017)

Pelayanan tes HIV dalam TKIP belum dapat diakses oleh semua ibu hamil, banyak faktor yang mempengaruhi ibu hamil untuk melakukan tes HIV diantaranya pengetahuan yang kurang benar, yang menjadi penghambat untuk tes HIV. Pengetahuan tentang status HIV memungkinkan ibu hamil untuk mengakses pencegahan layanan penularan dari ibu ke anak (PMTCT). Layanan PMTCT dirancang untuk mengurangi risiko penularan HIV dari ibu yang HIV-positif ke anaknya. Penularan dari ibu ke anak (MTCT) juga dikenal sebagai transmisi vertikal adalah penyebab paling umum dari infeksi HIV pada anak, sering terjadi selama kehamilan, kelahiran atau menyusui. (Gunn et al., 2016)

Sebanyak 62,5% masyarakat Indonesia mempunyai pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS, ibu hamil sebagian besar (58,7%) mempunyai pengetahuan yang rendah. Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dapat

dilakukan dengan pemberian Pendidikan kesehatan. ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan setelah diberikan intervensi menggunakan video (Nurhayati, 2011) (Marlina, 2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10% perempuan dalam sampel penelitian, tidak pernah dites HIV selama kehamilan mereka dan responden yang sudah tes HIV tidak menyadari telah dites untuk HIV selama kehamilan. Informasi yang hilang tentang tes HIV selama kunjungan ANC adalah faktor utama yang berhubungan dengan rendahnya ibu hamil untuk melakukan tes HIV. (Hanh et al, 2011)

Pemberian informasi tentang tes HIV perlu dilakukan dalam pelayanan antenatal. Pendidikan kesehatan melalui video dengan melibatkan panca indera, mudah dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar bergerak sehingga tingkat pemahaman dapat dipahami sekitar 50%. Terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual (Pragita, Purwandari, & Sulistyorini, 2017) (Yanti, Dewi, & Nurhayati, 2015)

Pengetahuan berhubungan dengan *Self-efficacy* untuk tes HIV, *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan atas kemampuan diri melaksanakan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tujuan. Persepsi *Self-efficacy* untuk perilaku kesehatan tertentu adalah faktor kognitif sosial yang ada dalam teori

pendekatan proses tindakan kesehatan (Ms et al., 2015) (Pham et al., 2018)

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan desain *quasi eksperiment* dengan rancangan *one group pre test post test design*, yaitu melakukan satu kali pengukuran didepan (pre test) sebelum adanya perlakuan (treatment) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (post test). Intervensi dilakukan 2 kali Pendidikan kesehatan menggunakan video. Pengukuran sebelum dan setelah intervensi tentang *self efficacy* untuk melakukan tes HIV menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang datang ke Posyandu dan belum pernah melakukan tes HIV. Teknik pengambilan sampling menggunakan *proposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 38 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 38 ibu hamil yang menjadi responde dalam penelitian ini. Hasil penelitian terdapat dalam table dibawah ini .

Tabel 1 Hubungan pendidikan kesehatan melalui video dengan self efficacy untuk tes HIV

Variabel	Mean	SD	t	df	P Value
Pre tes	6,97	1,12	38,15	37	0,0001
Post tes	7,78	0,57	83,22	37	

Sumber : hasil penelitian

Hasil penelitian didapat bahwa nilai mean perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah 0,57. Hasil uji statistik didapat nilai < 0,05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh

secara signifikan antara self efficacy sebelum dan setelah diberikan informasi HIV dengan menggunakan video.

Self-efficacy adalah persepsi diri sendiri mengenai kemampuan untuk bertindak dalam mencapai tujuan (Shofiah & Raudatussalamah, 2014). *Self efficacy* merupakan suatu kepercayaan kemampuan diri untuk melakukan tindakan atau berperilaku. Tingkat *self efficacy* tinggi mendorong atau memotivasi responden untuk melaksanakan tindakan. *Self-Efficacy* yang tinggi berhubungan signifikan untuk melakukan tes HIV secara sukarela dalam layanan *Voluntary Counseling and Test HIV* (VCT). *Self efficacy* pada perempuan didorong oleh kekhawatiran terhadap penularan HIV sehingga mendorong untuk melakukan upaya pencegahan (Moeliono, 2012); (Nareswara, Murad, & Afriandi, 2016)

Sosialisasi tes HIV di layanan kesehatan melalui pendidikan kesehatan perlu ditingkatkan untuk mencegah dan mengendalikan epidemi HIV secara efektif. Hasil penelitian didapat bahwa pendidikan kesehatan meningkatkan keterampilan *self efficacy*. Sesuai dengan hasil penelitian yang Tan dan Ballester bahwa Pendidikan kesehatan meningkatkan self efficacy dan persepsi manfaat yang dirasakan serta penurunan persepsi hambatan untuk bertindak. Untuk mendapatkan kemampuan self efficacy yang optimal diperlukan waktu dan frekwensi pemberian Pendidikan kesehatan yang sering agar pesan tersampaikan dan *self efficacy* dapat meningkat tinggi. (Tan et al., 2007);

(Ballester-Arnal, Gil-Llario, Ruiz-Palomino, & Giménez-García, 2017)

Pemberian informasi oleh petugas kesehatan agar dapat diterima secara optimal adalah dengan melibatkan semua panca indera, salah satunya adalah penggunaan media video. Diungkapkan (Snyder et al., 2012) bahwa konseling pra tes melalui video dapat meningkatkan niat untuk melakukan tes HIV, begitupun menurut (Gilbert et al., 2008) menyatakan bahwa video secara efektif dapat penurunan perilaku seksual berisiko.

Video merupakan media yang tepat untuk mendorong keinginan seseorang untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik. Seseorang yang melihat sesuatu yang baru, tertarik dan dilihat dengan penuh perhatian akan mendorong seseorang tersebut untuk melakukan/menerapkan sesuatu yang didapat tersebut. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan nilai mean pada kelompok video sebelum dan setelah diberikan perlakuan menggunakan media video kenaikannya paling tinggi yaitu sebesar 62,60. Penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran sudah menjadi suatu kebutuhan sekaligus tuntutan di era global saat ini. Penggunaan media video dalam proses pembelajaran terkesan menarik, tidak monoton dan tidak membosankan sehingga pesan dapat tersampaikan. Oleh karena itu peran media audio visual/video dalam proses pembelajarannya menjadi penting karena akan menjadikan proses pembelajaran tersebut

menjadi lebih bervariasi, tidak membosankan (Yusnita dan Nurmaria, 2016)

Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa media video efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal bahaya HIV/AIDS. Terkesan responden serius memperhatikan pesan, focus dan bersemangat melihat video yang diperlihatkan. (Febriana, Yunus, & Tarmansyah, 2014) (Donny Nurhamsyah, 2015)

Media video mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran, dimana penggunaan audiovisual melibatkan semua alat indera, sehingga semakin banyak alat indera yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan, dan dengan efek gambar yang bergerak dan efek suara dapat memudahkan audiens memahami isi pesan (Tindaon, 2018).

Pengulangan yang sering dilakukan akan menghasilkan pengetahuan dan meningkatkan *self efficacy* untuk melakukan tes HIV pada responden. Tes HIV yang dilakukan bukan berdasarkan anjuran akan tetapi responden mengerti manfaat dari tes HIV karena sudah terbentuk pengetahuan yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan *self-efficacy* setelah diberikan Pendidikan kesehatan menggunakan video pada ibu hamil.

Namun, karena peningkatan *self efficacy* tidak terlalu tinggi perbedaan sebelum dan setelah diberikan Pendidikan kesehatan menggunakan video sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk pembuktian yang lebih akurat untuk melihat keyakinan untuk melakukan tes HIV dengan variable yang lain. Selain itu untuk meningkatkan *self efficacy* perlu diberikan Pendidikan kesehatan melalui video dengan frekwensi yang sering, misalnya video bisa di tayangkan di ruang tunggu pelayanan antenatal sehingga dapat ditonton ketika sedang menunggu waktu pemeriksaan kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

Ballester-Arnal, R., Gil-Llario, M. D., Ruiz-Palomino, E., & Giménez-García, C. (2017). Effectiveness of a Brief Multi-Component Intervention to HIV Prevention Among Spanish Youth. *AIDS and Behavior*, 21(9), 2726–2735. <https://doi.org/10.1007/s10461-017-1815-5>

Donny Nurhamsyah, N. K. M. dan M. W. (2015). Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Tentang Triad Universitas Respati Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati*, II(September), 67–83.

Febriana, G., Yunus, M., & Tarmansyah. (2014). Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bahaya HIV/AIDS Bagi Remaja Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(September), 459–472. Diambil dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Gilbert, P., Ciccarone, D., Gansky, S. a, Bangsberg, D. R., Clanon, K., McPhee, S. J., ... Gerbert, B. (2008). Interactive "Video Doctor" counseling reduces drug and sexual risk behaviors among HIV-positive patients in diverse outpatient settings. *Plos One*, 3(4), e1988–e1988.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0001988>

Gunn, J. K. L., Asaolu, I. O., Center, K. E., Gibson, S. J., Wightman, P., Ezeanolue, E. E., & Ehiri, J. E. (2016). Antenatal care and uptake of HIV testing among pregnant women in sub-Saharan Africa: A cross-sectional study. *Journal of the International AIDS Society*, 19(1). <https://doi.org/10.7448/IAS.19.1.20605>

Hanh et all. (2011). Number and timing of antenatal HIV testing: evidence from a community-based study in Northern Vietnam. *BMC public health*, 11, 183. Diambil dari <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=emed10&NEWS=N&AN=21439043>

Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. (2010). *Tes dan Konseling HIV Terintegrasi di Sarana Kesehatan/ PITC Pelatihan bagi Petugas Kesehatan, Modul Bagi Peserta*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.

Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pedoman Nasional Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.

Marlina, W. dan Y. (2017). Pengaruh Video dalam Model TKIP Terhadap Keikutsertaan Ibu Hamil Tes HIV. *Asuhan Ibu & Anak*, 2(6).

Moeliono, L. (2012). Self Efficacy Seorang Perempuan Mantan Pecandu Nafza Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Manasa*, 1(1).

Ms, J., Bavinton, B., Guy, R., Ck, F., Grulich, A., Holt, M., ... Prestage, G. (2015). HIV testing in GBM HIV testing self-efficacy is associated with HIV testing frequency and perceived likelihood to self-test for HIV, 5–7.

Nareswara, A., Murad, C., & Afriandi, I. (2016). Health Belief Model Theory Application on Voluntary Counseling and Testing among Homosexual Men in Bandung Greater Area. *Althea Medical Journal*, 3(4), 595–604. <https://doi.org/10.15850/amj.v3n4.945>

Nasronudin. (2007). *HIV dan AIDS Pendekatan*

Biologi Molekuler Klinis dan Sosial, cetakan ke 2. Surabaya: Airlangga University Press.

Nurhayati. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Ibu Hamil dalam Pemeriksaan VCT di Puskesmas. *Jurnal Human Care*, 1(3), 1–22.

Pham, M. D., Aung, P. P., Agius, P. A., Pasricha, N., Oo, S. M., Tun, W., ... Luchters, S. (2018). Relationship between self-efficacy and HIV testing uptake among young men who have sex with men in Myanmar: a cross-sectional analysis. *International Journal of STD and AIDS*.

<https://doi.org/10.1177/0956462418791945>

Pragita, R. R., Purwandari, R., & Sulistyorini, L. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Stratagem dengan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP 14 Jember (The Effect of Health Education through Audiovisual Media Stratagem Method toward the Knowledge of Teenage, 5(2), 284–290.

Shofiah, V., & Raudatussalamah. (2014). Self-efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tawasuf). *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 214–229.

Snyder, H., Yeldandi, V. V., Prem Kumar, G., Liao, C., Lakshmi, V., Gandham, S. R., ... Schneider, J. a. (2012). Field-based video pre-test counseling, oral testing, and telephonic post-test counseling: implementation of an HIV field testing package among high-risk Indian men. *AIDS Educ Prev*, 24(4), 309–326. <https://doi.org/10.1521/aeap.2012.24.4.309>

Tan, X., Lin, J., Wang, F., Luo, H., Luo, L., & Wu, L. (2007). Evaluation of the effect of a health education campaign of HIV by using an analytical hierarchy process method. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 4(3), 254–259. <https://doi.org/10.3390/ijerph2007030010>

Tindaon, R. L. (2018). Pengaruh Komunikasi,

Informasi, dan Edukasi (KIE) melalui Media Leaflet dan Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec. Sidamanik Kab. Simalungan Tahun 2016. *Jumantik*, 3(1), 44–64.

WHO. (2017). *Kajian Nasional Respon HIV di Bidang KEsehatan Republik Indonesia*.

Yanti, E. D., Dewi, Y. I., & Nurchayati, S. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1048–1057.

Yusnita dan Nurmaria. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Poster , Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Dalam Mencuci Tangan Menggunakan Sabun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 5(9).